

IBM PENDEKATAN KONTEKSTUAL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING/CTL*) DALAM PEMBELAJARAN BAGI GURU-GURU DI SDN INPRES BIRA 2 BONTOA MAKASSAR

IBM OF CONTEXTUAL APPROACH (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING/CTL*) IN LEARNING FOR TEACHERS IN SDN INPRES BIRA 2 BONTOA MAKASSAR

Nurhaedah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
Email: eda_ya@yahoo.co.id

Abstrak

Permasalahan utama dalam kegiatan ini adalah rendahnya pemahaman guru-guru tentang pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dalam pembelajaran dan rendahnya kemampuan guru-guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dalam pembelajaran. Metode pelaksanaan adalah mengadakan penyuluhan, yaitu ceramah dan diselingi dengan diskusi, mengadakan bimbingan dan latihan penerapan CTL, dan praktek CTL yang sesuai dengan pokok bahasan mata pelajaran. Hasil yang dicapai adalah pada umumnya peserta pelatihan sangat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pelatihan penerapan pendekatan kontekstual ini membuka wawasan baru bagi guru-guru tentang metode dan pendekatan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar.

Kata kunci: Pendekatan Kontekstual.

Abstract

The main problem in this activity is low the teachers understanding about the contextual approach (Contextual Teaching and Learning/CTL) in learning and low the ability of teachers in applying the contextual approach (Contextual Teaching and Learning / CTL) in learning. Implementation method is to conduct outreach, which is interspersed with lectures and discussions, conducting exercises guidance and application of CTL, and application of CTL, CTL and practices appropriate to the subject of subjects. The results achieved are in general very enthusiastic trainee follow a whole series of activities. Training application of a contextual approach opens up new horizons for teachers about the methods and approaches in learning to improve its ability to teach.

Keyword: *Contextual Teaching and Learning*

PENDAHULUAN

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi

belajar 'baru' yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Sebab, ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan

diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru-guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual/CTL.

BAHAN DAN METODE

Untuk mengatasi masalah di lapangan, maka dilakukan pelatihan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Adapun langkah-langkah kegiatan pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengetahuan awal guru tentang berbagai pendekatan dan metode

pembelajaran serta pelatihan yang pernah diterima sebelumnya.

2. Memberikan wawasan tentang pentingnya pendekatan dan metode pembelajaran.
3. Praktek menerapkan CTL dalam pembelajaran yang dipandu oleh nara sumber.

Alat yang digunakan antara lain:

1. Komputer/laptop yang memuat materi kegiatan dalam bentuk powerpoint untuk ditampilkan.
2. LCD, untuk membantu dalam menjelaskan materi yang ditampilkan di layar lebar/dinding.

Sedangkan bahan yang digunakan yaitu:

1. Karton, digunakan untuk menempel poster, gambar, bagan, dan diagram, yang sesuai dengan konteks pelajaran.
2. Spidol, digunakan untuk menggambar bagan, diagram, dan gambar.
3. Lem, digunakan untuk menempelkan alat belajar.

Materi yang dilatihkan meliputi pemikiran tentang belajar, pengertian pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*), karakteristik pembelajaran kontekstual, dan komponen pembelajaran kontekstual. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah dan tanya jawab. Pelaksanaan kegiatan ini diikuti oleh 13 orang guru yang ada di SDN Inpres Bira 2 Bontoa Kel. Parangloe Kec. Tamalanrea Makassar dan 2 peserta luar biasa dari unsur pengawas sekolah. Pematernya adalah tim pelaksana yang sudah berpengalaman membawakan materi tersebut.

MATERI KEGIATAN

1. Pemikiran Tentang Belajar

Contextual Teaching and Learning (CTL) dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar, karena belajar bukanlah sekadar menghafal akan tetapi mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil ‘‘pemberian’’ dari orang lain

seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengonstruksi yang dilakukan setiap individu. Menurut Sanjaya (2005:114) Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut.

a. Proses belajar

- 1) Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka.
- 2) Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
- 3) Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan.
- 4) Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
- 5) Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
- 6) Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
- 7) Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

b. Transfer Belajar

- 1) Siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain.
- 2) Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit).
- 3) Penting bagi siswa tahu untuk apa dia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.

c. Siswa sebagai Pembelajar

- 1) Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.

- 2) Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting.
- 3) Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui.
- 4) Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

d. Pentingnya Lingkungan Belajar

- 1) Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru akting di depan kelas, siswa menonton ke siswa akting bekerja dan berkarya, guru mengarahkan.
- 2) Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- 3) Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian yang benar.
- 4) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

2. Pengertian Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*)

Penerapan pendekatan kontekstual di Amerika Serikat bermula dari pandangan ahli pendidikan klasik John Dewey yang pada tahun 1916 mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa. Filosofi pendekatan kontekstual berakar dari paham progresivisme John Dewey. Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah (Nurhadi, 2003: 8).

Pendekatan kontekstual sebagai terjemahan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki dua peranan dalam pendidikan

yaitu sebagai filosofi pendidikan dan sebagai rangkaian kesatuan dari strategi pendidikan. Sebagai filosofi pendidikan, CTL mengasumsikan bahwa peranan pendidikan adalah membantu peserta didik menemukan makna dalam pendidikan dengan cara membuat hubungan antara apa yang mereka peroleh di dunia nyata dengan yang mereka pelajari di sekolah untuk kemudian menerapkan pengetahuan tersebut di dunia nyata. Dengan demikian, inti pendekatan kontekstual adalah melibatkan situasi dunia nyata sebagai sumber maupun terapan materi pelajaran (Aisyah, 2006: 10).

Dalam pendekatan kontekstual, terdapat beberapa ciri, yaitu : a) Pembelajaran aktif: peserta didik diaktifkan untuk mengkonstruksi pengetahuan dan memecahkan masalah. b) Multi konteks: pembelajaran dalam konteks yang ganda akan memberikan peserta didik pengalaman yang dapat digunakan untuk mempelajari dan mengidentifikasi ataupun memecahkan masalah dalam konteks yang baru (terjadi transfer). c) Kerja sama dan diskursus: peserta didik belajar dari orang lain melalui kerja sama, diskursus (penjelasan-penjelasan) tim kerja dan mandiri (*self reflection*). d) Berhubungan dengan dunia nyata: pembelajaran yang menghubungkan dengan isu-isu kehidupan nyata melalui kegiatan pengalaman di luar kelas dan simulasi. e) Pengetahuan prasyarat: pengalaman awal peserta didik dan situasi pengetahuan yang didapat mereka akan berarti atau bernilai dan nampak sebagai dasar dalam pembelajaran. f) Pemecahan masalah: berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam memecahkan masalah nyata harus ditekankan pada kebermaknaan memorasi dan pengulangan-pengulangan. g) Mengarahkan sendiri (*self-direction*): peserta didik ditantang dan dimungkinkan untuk membuat pilihan-pilihan, mengembangkan alternatif-alternatif, dan diarahkan sendiri (Aisyah, 2006: 11)

Berdasarkan uraian-uraian di atas, pendekatan kontekstual mempunyai ciri-ciri kelas sebagai berikut: a) pengalaman nyata, b) kerja sama, c) saling menunjang, d) gembira, e) belajar dengan bergairah, f) pembelajaran

terintegrasi, g) menggunakan berbagai sumber, h) siswa aktif dan kritis, i) menyenangkan, tidak membosankan, j) *sharing* dengan teman, dan k) guru kreatif (Abduh, 2007: 4).

3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL seperti dijelaskan oleh Dr. Wina Sanjaya, M.Pd. (2005:110), sebagai berikut:

- a. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan atau penyempurnaan strategi.

Sedangkan menurut Johnson (dalam Nurhadi, 2003: 14) kelebihan dari pendekatan kontekstual dapat dilihat pada karakteristiknya,

seperti : a) melakukan hubungan yang bermakna, b) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, c) belajar yang diatur sendiri, d) bekerja sama, e) berpikir kritis dan kreatif, f) mengasuh dan memelihara pribadi siswa, g) mencapai standar yang tinggi, dan h) menggunakan penilaian autentik.

4. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Menurut Depdiknas untuk penerapannya, pendekatan kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat-belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*). Adapun tujuh komponen tersebut sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir CTL, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuanyang dimilikinya.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hiphotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), penyimpulan (*conclusion*).

c. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk : 1) menggali informasi, 2) menggali pemahaman siswa, 3) membangkitkan respon kepada siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal

yang sudah diketahui siswa, 6) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperoleh dari 'sharing' antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian yang sebenarnya yaitu prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, ketrampilan sikap) siswa secara nyata. Penekanan penilaian otentik adalah pada; pembelajaran seharusnya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan pada diperolehnya informasi di akhir periode, kemajuan belajar dinilai tidak hanya hasil tetapi lebih pada prosesnya dengan berbagai cara, menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini diikuti oleh 13 orang guru yang ada di SDN Inpres Bira 2 Bontoa Kel. Parangloe Kec. Tamalanrea Makassar dan 2 peserta luar biasa dari unsur pengawas sekolah.

Hasil yang dicapai adalah pada umumnya peserta pelatihan sangat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pelatihan penerapan CTL ini membuka wawasan baru bagi guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyajikan materi pembelajaran yang diharapkan dapat menarik perhatian siswa, sehingga dapat lebih antusias dalam belajar.

Terlaksananya kegiatan PPM ini tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan PPM ini. Faktor pendukungnya antara lain: semangat dan motivasi peserta yang ingin meningkatkan pengetahuannya di bidang pendekatan pembelajaran; Keinginan dari tim pengabdian untuk meningkatkan pengetahuan guru dalam penerapan pendekatan kontekstual.

Adapun faktor penghambatnya adalah antara lain: Rencana waktu pelaksanaan kegiatan IbM yang harus disesuaikan dengan waktu kosongnya guru tidak mengajar; dan sebagian besar guru belum familiar dengan pendekatan kontekstual.

Pada akhir kegiatan dilakukan penjangkaran masukan menggunakan angket sebagai upaya mengetahui kesulitan dan pendapat guru untuk penerapan di lapangan. Hasil tanggapan dan saran peserta pelatihan atas kegiatan IbM adalah sebagai berikut:

1. Hasil pelatihan sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang cara menerapkan pendekatan kontekstual. Diharapkan keterampilan penerapan pendekatan kontekstual ini dapat memacu guru untuk mengajar lebih baik.
2. Saran, pelatihan bisa dilanjutkan dan dikembangkan ke penerapan pendekatan dan metode pembelajaran yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelatihan penerapan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) ini membuka wawasan baru bagi guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang diharapkan dapat menarik perhatian siswa, sehingga dapat lebih antusias dalam belajar.
2. Guru-guru peserta pelatihan yang sudah pernah menerapkan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) lebih cepat mengikuti tahap-tahap kegiatan dibanding guru-guru yang sama sekali belum pernah penerapan pendekatan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terlaksananya kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, pelaksana memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Makassar, atas dorongan dan motivasinya dalam melaksanakan fungsi tri dharma perguruan tinggi.
2. Dr. Ismail Tolla, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, atas perkenannya memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Ardi, M.S. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Negeri Makassar, atas izinnya untuk melaksanakan program ipteks bagi masyarakat.
4. Drs. Muh. Kuddus, Kepala Sekolah Dasar Inpres Bira 2 Makassar Kel. Parangloe Kec. Tamalanrea, atas kesediaannya menjadi mitra dalam rangka pelaksanaan pelatihan penerapan CTL bagi guru-guru SD.
5. Seluruh peserta pelatihan yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan ini.

Akhirnya, hanya kepada Tuhan kita memohon rahmat-Nya, semoga segala aktivitas kita mendapatkan pahala dari-Nya. Amin!

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Amir. 2007. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual: Sebuah Strategi Belajar Dalam Pembelajaran Inovatif. *Makalah*. Disajikan pada Loka Karya Peningkatan Kualitas Penyelenggaraan PPL Mahasiswa S1 PGSD Yang dilaksanakan Oleh Pengelola Seminar Ilmiah Fakultas Ilmu Pendidikan UNM, Makassar, 10 – 12 November 2007.
- Arsyad, Azhar (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aisyah, Nyimas, dkk. 2007. *Pengembangan pembelajarn matematika SD*. Jakarta: Direktorat Jendral pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional.
- Depdiknas (2003). *Media pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dunkin, M.J. dan Biddle, B.J. 1974. *The Study of Teaching*. New York: Rinehart and Wsiton Inc.
- Gulo,W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pt. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Rosda.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Fajar Interpratama Offset.
- Sanaky, Hujair AH (2009). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rival (1998). *Media Pengajaran*. Bandung: CV. Sinar.